

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Globalisasi merupakan suatu era di mana, seluruh aspek kehidupan manusia mengalami kemajuan. Kemajuan tersebut ditandai dengan berbagai perubahan dalam sendi-sendi kehidupan manusia. Senada dengan ini, B. Herry-Priyono dalam bukunya *Ekonomi Politik dalam Pusaran Globalisasi dan Neoliberalisme* menegaskan bahwa, globalisasi berisi proses kaitan yang erat dari semua aspek kehidupan, suatu gejala yang muncul dari interaksi yang semakin intensif dalam perdagangan, transaksi finansial, media dan teknologi.¹ Selain aspek-aspek tersebut di atas, aspek ekonomi sebagai salah satu aspek dari kehidupan manusia tidak bisa dihindarkan dari perubahan dan kemajuan globalisasi. Pembicaraan mengenai ekonomi merupakan sebuah topik yang urgen dalam kelangsungan hidup manusia. Dengan kata lain, manusia tidak bisa bertahan hidup tanpa pengaruh faktor ekonomi. Dikatakan demikian karena faktor ekonomilah yang menjadi penentu kelangsungan hidup manusia. Dalam hal ini manusia sebagai agen dari kemajuan globalisasi tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan ekonomi sebab kebutuhan ekonomi adalah salah satu kebutuhan pokok dalam hidup. Oleh sebab itu, dinamika ekonomi pun ikut berubah seiring dengan pesatnya arus globalisasi.

Dalam bidang ekonomi, pesatnya arus globalisasi memicu munculnya apa yang dinamakan sebagai globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi digambarkan sebagai sebuah proses sistematis untuk merombak struktur perekonomian negara-negara miskin, berupa penyempitan atau pengurangan peran negara dan peningkatan peran pasar, sehingga memudahkan integrasi perekonomian negara-negara miskin terhadap uluran tangan pemodal internasional yang berasal dari negara-negara kaya.² Globalisasi ekonomi ini memungkinkan terciptanya berbagai sistem ekonomi yang dianggap mampu mengatur dinamika ekonomi pada

¹B. Herry-Priyono, *Ekonomi Politik dalam Pusaran Globalisasi dan Neoliberalisme* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022), hlm. 18.

²Revrison Baswir, *Mafia Berkeley dan Krisis Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2006), hlm. 86.

umumnya. Sistem ekonomi tersebut mencakup berbagai bentuk model penerapan ekonomi yang dianggap mampu mengarahkan masyarakat dunia pada pola yang sama dalam satu sistem yang sama pula.

Munculnya sistem ekonomi seiring dengan dahsyatnya arus globalisasi tersebut tentunya bukan tanpa alasannya. Karena pada dasarnya, dibalik setiap sistem yang dibentuk dan diambil tentunya ada alasan dan orientasi utama menuju pada suatu titik tertentu. Demikian pun halnya dalam sistem ekonomi. Kebijakan yang diambil oleh masyarakat dunia untuk menciptakan sistem ekonomi yang baru tentunya didasarkan pada alasan dan orientasi tertentu walaupun setiap kebijakan yang diambil jarang memperhitungkan dampaknya antara menguntungkan atau merugikan. Oleh karena alasan dan orientasi tersebut, maka terbentuklah sistem ekonomi baru sebagai salah satu pengaruh dari perkembangan globalisasi.

Munculnya sistem ekonomi baru di tengah dahsyatnya arus globalisasi terjadi antara ketidakpuasan manusia terhadap sistem yang sudah ada sebelumnya dengan keinginan untuk menerapkan sistem ekonomi yang baru dalam mencapai kesejahteraan ekonomi. Perlu disadari pula bahwa, kesejahteraan dalam bidang ekonomi merupakan kerinduan terbesar manusia akan segala penderitaan. Pengalaman penderitaan inilah yang berpotensi menuntut manusia untuk berpikir kritis dan kreatif guna menciptakan sistem ekonomi yang baru. Dengan demikian, manusia melalui kemampuan akal budinya berupaya berpikir kritis dan kreatif guna menciptakan sistem ekonomi baru dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ide pembentukan sistem ekonomi ini dibuat dengan harapan akan membawa dampak yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya. Sistem ekonomi yang muncul seiring dengan maraknya arus globalisasi yang terus maju tersebut tidak lain adalah kapitalisme.

Kapitalisme merupakan istilah yang dipakai untuk menamai sistem ekonomi yang mendominasi dunia Barat sejak abad ke-15 setelah runtuhnya feodalisme.³ Ketika feodalisme ini mengalami keruntuhan, kekuasaan bukan lagi dipegang oleh golongan bangsawan tetapi kemudian beralih kepada kebebasan setiap individu. Kebebasan individu ini memicu lahirnya apa yang dinamakan

³ M. Dawam Rahardjo (ed.), *Kapitalisme Dulu dan Sekarang* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 15.

sebagai liberalisme ekonomi sebagai bentuk kelanjutannya. Liberalisme ekonomi digambarkan sebagai suatu sistem ekonomi di mana setiap individu diberi kebebasan dalam melakukan persaingan guna memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Dengan kata lain, liberalisme ekonomi menitikberatkan kepada kebebasan individu semata. Maka kalau seseorang itu bebas, dia mempunyai kebebasan dan hak untuk memiliki sesuatu. Kebebasan inilah yang menjadi dasar dalam sistem kerja kapitalisme. Selain itu, unsur-unsur pokok dalam kapitalisme ialah persaingan modal, kemudian hak milik dan pencarian keuntungan. Ini semua berarti bahwa kehidupan ekonomi akan dikuasai oleh persaingan yang hebat.⁴

Membicarakan dasar teori ekonomi kapitalisme, sosok Adam Smith dengan buku termasyurnya *The Wealth of Nations*, dapat disebut sebagai bapak kapitalisme.⁵ Adam Smith mendefinisikan kapitalisme sebagai sebuah sistem ekonomi bercirikan kepemilikan perorangan atas perkakas produksi, distribusi dan pendayagunaan untuk mendapatkan keuntungan dalam keadaan yang kompetitif.⁶ Dalam perkembangan selanjutnya, sistem ekonomi kapitalisme pada umumnya dipimpin atau dipegang oleh para pemilik modal yang biasa disebut kapitalis. Oleh sebab itu, modal bagi para kapitalis merupakan sarana utama yang digunakan untuk memperoleh laba atau keuntungan sebesar-besarnya. Keuntungan tersebut bisa diperoleh melalui kegiatan penanaman modal atau investasi dengan mengedepankan nilai tukar komoditi. Dalam sistem ekonomi kapitalisme, para pemilik modal biasanya meraup keuntungan yang lebih besar sementara para pekerja hanya mendapatkan sedikit dari pekerjaan tersebut. Itu sebabnya, kapitalisme memungkinkan kemajuan penghasilan barang dan jasa secara cepat dan besar. Selain itu, paham ini lebih menitik beratkan pekerjaan ekonomi yang diletakkan kepada pekerjaan dan kepentingan diri.⁷

⁴ Soerjanto Poespowardojo, *Filsafat Pancasila Sebuah Pendekatan Sosio-Budaya* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1989), hlm. 187.

⁵ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Kapitalisme Negara dan Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2015), hlm. 1.

⁶ Zainol Hasan dan Mahyudi, "Analisis terhadap Pemikiran Kapitalisme Adam Smith", *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 4:1. (Jawa Timur, April 2020), hlm. 26.

⁷ Alvien Septian Haerisma, "Konsepsi Pemikiran Dasar Ekonomi Islam, Ekonomi Pancasila dan Ekonomi Kerakyatan untuk Kesejahteraan Masyarakat", *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 4:2 (UIN Yogyakarta: Desember 2019), hlm. 188.

Sebaliknya, karena difokuskan pada kesejahteraan individu, kapitalisme pada dasarnya berjalan di atas prinsip hukum rimba *survival of the fittest* (hanya yang terkuat yang dapat hidup) dalam melakukan persaingan serta tidak memedulikan adanya korban-korban. Kapitalisme dalam bentuk yang murni akan selalu menimbulkan suatu proletariat, di samping golongan yang makin kaya dan berkuasa.⁸ Perlu disadari pula bahwa, sistem ekonomi kapitalis tanpa diragukan telah mengubah berbagai bidang kehidupan. Ruang-ruang era globalisasi disesaki dengan teknologi baru, struktur sosial, sistem ekonomi dan kebudayaan baru yang pada era sebelumnya belum begitu akrab bagi manusia.⁹ Masih berkaitan dengan hal ini, kapitalisme di satu sisi membawa dampak positif dalam peradaban hidup manusia.

Akan tetapi, pada sisi lain kapitalisme membawa serta dampak negatif. Dampak negatif yang tidak bisa dihindari ialah perkembangan kapitalisme memicu suatu keadaan masyarakat yang tidak stabil. Pada tingkat yang lebih ekstrim pula perkembangan kapitalisme akan mengarah pada terjadinya berbagai ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang semakin melebar dan meluasnya hegemoni negara-negara pemilik modal terhadap faktor produksi di negara-negara berpenghasilan rendah. Berbagai bentuk kesenjangan sosial dan ekonomi sebagai pengaruh dari kapitalisme ini seperti mengubah hubungan para pemilik modal dengan pekerja, terjadinya ketimpangan sosial, pelecehan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan pesatnya laju kerusakan lingkungan. Rezim ini sesungguhnya mengancam untuk menghancurkan segala-galanya: peradaban manusia (*human civilisation*), martabat manusia (*the dignity of human person*), lingkungan hidup sebagai tempat manusia bergantung secara mutlak (*environment*), pemerintah kerakyatan (*democracy*), dan kedaulatan negara (*state sovereignty*).¹⁰ Sistem

⁸ Sarbini Sumawinata, *Politik Ekonomi Kerakyatan* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 21.

⁹ Bonaventura Julung, "Perkembangan Kapitalisme Modern dan Krisis Ekologi di Ntt Menelisis Peran Kapitalis dalam Masalah Pertambangan di NTT" (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2013), hlm. 2.

¹⁰ Alexander Jebadu, *Drakula Abad 21 Membongkar Kejahatan Sistem Ekonomi Pasar Bebas Tanpa Kendali Sebagai Kapitalisme Mutakhir Berhukum Rimba dan Ancamannya terhadap Sistem Ekonomi Pancasila* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. Vi.

ekonomi ini merupakan sebuah rezim yang menjajah mayoritas dunia pada umumnya termasuk Indonesia khususnya.

Perlu kita ketahui bahwa, sistem ekonomi kapitalisme telah masuk dan berkembang biak di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, pesatnya laju pertumbuhan kapitalisme ini diyakini berbanding lurus dengan pesatnya kerusakan lingkungan yang ada di Indonesia. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang memadai menjadikannya sebagai sebuah negara yang ditargetkan oleh para pemilik modal/kapitalis untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan investasi. Kegiatan investasi tersebut berupa munculnya berbagai perusahaan asing yang mampu menguasai Indonesia dan berbagai kegiatan di bidang pertambangan yang berkembang biak tanpa kendali di hutan Indonesia. Munculnya berbagai perusahaan asing di Indonesia tentunya berdampak ganda bagi para pemilik perusahaan lokal atau asli Indonesia khususnya perusahaan-perusahaan kecil yang tidak mampu dalam melakukan persaingan. Hal ini tentunya mengakibatkan perusahaan-perusahaan asli milik masyarakat Indonesia yang kurang mampu bersaing akan bergeser hingga pada suatu titik akan mengalami kemunduran dan stagnasi hingga berakhir dengan kebangkrutan. Dampak lain adalah para pekerja di perusahaan asing akan bekerja dalam waktu yang padat dan upah minimum dapat diatur sedemikian rupa sesuai dengan keinginan para pemilik perusahaan serta berujung pada tindakan ketidakadilan yang dilakukan para pemilik perusahaan terhadap pekerja atau kaum buruh.

Selain kegiatan investasi dalam bentuk perusahaan-perusahaan yang mempengaruhi sumber pendapatan masyarakat asli Indonesia yang berkarya melalui perusahaan-perusahaan pribadi, juga kegiatan investasi dalam bentuk kegiatan pertambangan. Dalam konteks kegiatan pertambangan, perkembangan ekonomi kapitalisme diyakini mengancam untuk menghancurkan ekologis di Indonesia. Pada tahap ini, perkembangan ekonomi kapitalisme sejalan dengan cepatnya laju kerusakan lingkungan. Sebagai contoh, sebut saja kegiatan pertambangan yang masih dikerjakan oleh PT. FreePort Indonesia (PTFI) yang terletak di dataran tinggi Tembagapura, Mimika, Papua Tengah sebagai salah satu tambang terbesar urutan pertama di dunia. PT. FreePort Indonesia (PTFI) adalah sebuah perusahaan Amerika Serikat yang berada di Indonesia dan bergerak di

bidang eksplorasi, pertambangan, pemrosesan dan pemasaran konsentrat tembaga, emas dan perak.¹¹ Menurut laporan media, area produksi FreePort Indonesia ini berada di lahan seluas 9.946 Hektar (Ha) dan luas area penunjang sebesar 116.783 Ha di Kabupaten Mimika, Papua Tengah.¹² Berdasarkan data yang diperoleh dari media tersebut, dapat kita lihat bahwa perkembangan kapitalisme pada tahap ini telah melenyapkan ribuan hektar lahan dan menjadikannya sebagai tempat berkembang biak untuk berinvestasi demi kepentingan diri. Selain kerusakan lingkungan, kapitalisme dengan ekspansinya telah melahirkan konflik dalam masyarakat.

Terjadinya berbagai konflik dalam masyarakat disebabkan oleh sikap kaum kapitalis yang melakukan berbagai tindakan sewenang-wenang terhadap masyarakat dalam bentuk pengambilan secara paksa apa yang menjadi hak dan milik rakyat dengan menguasai lahan guna memperoleh penghasilan lebih besar yang hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi yang bersifat individual. Kerusakan lingkungan dan maraknya konflik yang terjadi dalam masyarakat ternyata tidak lepas dari budaya konsumeristik, materialistik, individualistik dan kebebasan. Semua ini adalah akibat ambisi konsumerisme tak terkontrol dari pemilik modal¹³. Selain maraknya konflik sosial dan cepatnya laju kerusakan lingkungan, perkembangan kapitalisme di Indonesia juga telah mempengaruhi sendi-sendi sistem ekonomi yang diterapkan. Pengaruh dari perkembangan ekonomi ini di Indonesia memicu berbagai tindakan ketidakadilan yang bertentangan dengan dinamika sistem ekonomi yang diterapkan di Indonesia. Sudah menjadi pemahaman bersama bahwa sistem ekonomi yang diterapkan di Indonesia adalah Sistem Ekonomi Pancasila (SEP). Indonesia sebagai negara yang terbentuk dari berbagai latar belakang suku, bahasa dan kebudayaan yang berbeda serta sebaran pulau-pulau dari Sabang sampai Merauke diarahkan ke dalam satu sistem ekonomi yang sama yaitu Sistem Ekonomi Pancasila. Melalui sistem ekonomi tersebut, segala sesuatu yang berkaitan dengan dinamika ekonomi negara

¹¹Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Freeport Indonesia," https://id.wikipedia.org/wiki/Freeport_Indonesia#Referensi..., diakses pada 3 Agustus 2024.

¹² Firda Dwi Muliati, "Fantastis! Produksi Emas FreePort Nyaris 2 Juta Ons di 2023," <https://www.Cnbcindonesia.com/news/20240202195907-4-511338/fantastis-produksi-emas-freeport-nyaris-2-juta-ons-di-2023.>, diakses pada 3 Agustus 2024.

¹³Bonaventura Julung, *op. cit.*, hlm. 3.

diatur berdasarkan sila-sila Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sebagai pandangan hidup bersama.

Sistem Ekonomi Pancasila (SEP) digambarkan sebagai suatu sistem perekonomian berdasarkan pada sila-sila Pancasila. Sistem demikian tidak mengenal eksploitasi manusia atas manusia, menjunjung tinggi kebersamaan, kekeluargaan dan kemitraan, mengutamakan hajat hidup rakyat banyak dan menitik beratkan pada kemakmuran masyarakat dan bukan kemakmuran individu¹⁴. Senada dengan ini, menurut Mubyarto (1998) sebagaimana dicatat oleh Subiakto Tjakrawerdaja dkk, “dalam Ekonomi Pancasila manusia tidak hanya dilihat dari instink ekonominya belaka, tetapi sebagai manusia yang utuh. Ia berpikir, bertindak dan berbuat, tidak hanya berdasarkan rangsangan ekonomi semata, namun juga terangsang oleh faktor-faktor sosial dan moral”.¹⁵ Akan tetapi, setelah Sistem Ekonomi Pancasila dihadapkan dengan maraknya perkembangan kapitalisme, semua yang diusung oleh sila-sila Pancasila sebagai basis utama dalam mengatur dinamika perekonomian negara seakan mengalami kehilangan arah dan tujuan dari apa yang telah ditetapkan dan dicita-citakan bersama. Oleh sebab itu, salah satu persoalan serius yang saat ini dihadapi Indonesia adalah tantangan perkembangan kapitalisme terhadap Sistem Ekonomi Pancasila. Perkembangan ekonomi kapitalisme ini di Indonesia berpotensi mengancam situasi keamanan dalam masyarakat dan dinamika ekonomi yang dikuasai oleh para pemilik modal/kapitalis.

Pesatnya laju pertumbuhan kapitalisme yang berkembang biak tanpa kendali di Indonesia, mengakibatkan Sistem Ekonomi Pancasila yang dianut oleh bangsa Indonesia sebagai sistem ekonomi negara mengalami degradasi makna. Hal ini dikarenakan, sistem ekonomi kapitalisme sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Sistem Ekonomi Pancasila. Persoalan tersebut terletak pada perbedaan kepentingan atau orientasi dari kedua sistem tersebut, di mana Sistem Ekonomi Pancasila menekankan aspek kesejahteraan bersama

¹⁴Muhammad Azil Maskur dkk., (ed.), *Revitalisasi Ideologi Pancasila dalam Aras Global Perspektif Negara Hukum* (Semarang: 2016), hlm. 624.

¹⁵Subiakto Tjakrawerdaja dkk., *Sistem Ekonomi Pancasila* (Jakarta: Penerbit Universitas Trilogi, 2016), hlm. 4.

berdasarkan sila-sila Pancasila yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kekeluargaan, keadilan dan kesejahteraan bersama sementara kapitalisme menekankan aspek kepentingan diri dan kesejahteraan individu semata dalam masyarakat. Persoalan tersebut tentunya sangat mempengaruhi cita-cita bersama untuk menjadi sebuah bangsa besar, bermartabat, adil, makmur dan sejahtera secara sosial dan ekonomi, seperti yang diusung oleh sila-sila Pancasila dan UUD 1945.¹⁶

Perkembangan kapitalisme di Indonesia menjadi ancaman terhadap keamanan dan stabilitas Sistem Ekonomi Pancasila sebagai sistem ekonomi negara. Di tengah situasi sosial yang kurang stabil, masyarakat akan tersegmentasi berdasarkan kelompok kepentingan, sehingga mengakibatkan kondisi persatuan semakin kendor dan keadilan semakin renggang. Hal ini akan memicu terjadinya berbagai ketimpangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat di mana stabilitas ekonomi nasional didominasi dan diatur sesuai dengan pola pikir elit-elit tertentu khususnya kaum kapitalis yang punya pola pikir kapitalistik demi memenuhi kebutuhan ekonomi baik dalam bentuk individual maupun kelompok tertentu. Persoalan-persoalan di atas mendorong penulis untuk meneliti dan menulis dalam judul tulisan *Kapitalisme Sebagai Tantangan Bagi Sistem Ekonomi Pancasila*.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini, permasalahan utama yang menjadi sasaran penulis adalah seperti apa tantangan kapitalisme bagi Sistem Ekonomi Pancasila?

Adapun masalah utama di atas, dapat diteliti menjadi masalah-masalah turunan berikut:

1. Apa itu sistem kapitalisme dan sejauh mana perkembangannya di Indonesia?
2. Apa itu Sistem Ekonomi Pancasila?
3. Seperti apa bentuk tantangan kapitalisme bagi Sistem Ekonomi Pancasila?

¹⁶Alexander Jebadu, *Dalam Moncong Neoliberalisme Kritik Kenabian terhadap Penyelewengan Pembangunan dengan Sistem Ekonomi Pasar Bebas Tanpa Kendali Era Otonomi Daerah di Indonesia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 81.

1.3. Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan itu terdiri atas dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1. Tujuan Khusus

Pertama, tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu dari sekian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

Kedua, tulisan ini dibuat untuk meningkatkan kemampuan ilmiah penulis. Sebagai seorang akademisi yang sedang belajar, penulis ingin menelaah dan memahami secara kritis perkembangan kapitalisme khususnya di Indonesia dan menjelaskan dimana letak tantangannya terhadap Sistem Ekonomi Pancasila sebagai sistem ekonomi negara.

1.3.2. Tujuan Umum

Selain tujuan-tujuan khusus diatas karya ilmiah ini juga memiliki tujuan-tujuan umum, antara lain:

Pertama, penulis ingin membuka wawasan masyarakat berkaitan dengan tantangan-tantangan perkembangan ekonomi kapitalisme terhadap Sistem Ekonomi Pancasila sebagai sistem ekonomi yang dianut oleh bangsa Indonesia.

Kedua, karya ilmiah ini bertujuan untuk memberikan masukan bagi para pihak pemerintah untuk memperhatikan secara tegas aturan yang telah ditetapkan dalam dinamika Sistem Ekonomi Pancasila agar menjadi sebuah sistem ekonomi kokoh sebagai sistem ekonomi negara. Negara sebagai sebuah lembaga yang memiliki otoritas tertinggi dalam sebuah pemerintahan, tidak boleh mendapat pengaruh yang berlebihan dari kaum kapitalis yang punya pola pikir kapitalistik.

1.4. *Literatur Review*

Tema-tema berkaitan dengan kapitalisme dan Sistem Ekonomi Pancasila ini sebenarnya sudah pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Seperti yang ditulis oleh Subiakto Tjakrawerdaja dkk, dalam buku yang berjudul Sistem Ekonomi Pancasila. Dalam buku ini dijelaskan bahwa, Sistem Ekonomi Pancasila merupakan cara pandang baru dalam ekonomi untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur sebagaimana tercantum dan diamanatkan dalam Pembukaan dan pasal 33 UUD 1945.¹⁷ Buku ini juga menguraikan beberapa gagasan utama seperti asal-usul ekonomi Pancasila, penalaran Sistem Ekonomi Pancasila dan gagasan serta implementasi Sistem Ekonomi Pancasila. Namun, buku ini tidak dikaitkan dengan kapitalisme.

Tambahan pula, buku yang ditulis oleh Awalil Rizky dan Nasyith Masjidi berjudul *Neoliberalisme Mencengkeran Indonesia*. Buku ini menggambarkan dinamika perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dalam perspektif yang kritis. Tentu saja argumen yang dibangun tetap meliputi masa-masa yang lebih lama, karena tesis dasar yang diajukan adalah bahwa cengkeraman neoliberalisme terhadap perekonomian Indonesia saat ini adalah kelanjutan dari dominasi kapitalisme yang telah berlangsung selama beberapa abad.¹⁸ Namun, penelitian ini tidak mengeksplorasi bagaimana praktik neoliberalisme yang mencengkeram Indonesia tersebut dikaitkan dengan penerapan Sistem Ekonomi Pancasila sebagai sistem ekonomi nasional.

Berbeda dari kedua peneliti sebelumnya, dalam tulisan ini objek yang diteliti dalam penelitian adalah kapitalisme dan Sistem Ekonomi Pancasila. Terkait dengan Sistem Ekonomi Pancasila, tulisan ini menyeroti beberapa karakteristik dasar dalam Sistem Ekonomi Pancasila. Selain itu, tulisan ini juga menyeroti prinsip-prinsip dalam Sistem Ekonomi Pancasila berdasarkan sila-sila dalam Pancasila. Di samping menganalisis tentang Sistem Ekonomi Pancasila, tulisan ini juga menyeroti perkembangan kapitalisme di Indonesia. Dari hasil temuan penulis,

¹⁷ Subiakto Tjakrawerdaja, *op.cit.*, hlm. x

¹⁸ Awalili Rizky dan Nasyith Masjidi, *Neoliberalisme Mencengkeran Indonesia* (Jakarta: Penerbit E-Publishing, 2008), hlm. 28

ekspansi kapitalisme dalam konteks Indonesia merupakan sebuah tantangan serius yang harus dihadapi oleh Sistem Ekonomi Pancasila.

Sistem Ekonomi Pancasila merupakan sistem ekonomi yang dianut oleh bangsa Indonesia yang dibangun atas dasar nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945. Sistem Ekonomi Pancasila ini menekankan prinsip kebersamaan, keadilan sosial dan menolak dominasi pasar yang bersifat eksploitatif. Namun, dalam praktiknya sistem ekonomi ini menghadapi tantangan dari arus globalisasi secara khusus ekspansi kapitalisme yang menekankan pada kegiatan akumulasi kekayaan, kebebasan, pengakuan hak milik atas alat-alat produksi serta berorientasi pada akumulasi modal. Dalam praktiknya, ekspansi kapitalisme telah melahirkan situasi masyarakat yang tidak stabil seperti ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi dan berbagai tindakannya yang bersifat eksploitatif.

1.5. Metode Penulisan

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode studi kepustakaan. Dalam metode penulisan ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang ada kaitannya dengan tulisan karya ilmiah ini. Hal yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan berbagai literatur-literatur, artikel, buku-buku, skripsi, tesis, dan jurnal. Penulis juga menggunakan media internet untuk memudahkan penulis guna mengakses data-data serta informasi yang berkaitan dengan tema dalam tulisan karya ilmiah ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab utama. Masing-masing bab memaparkan tema yang membentuk satu kesatuan isi dari karya ilmiah ini.

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan. Pada bab ini penulis akan memberikan gambaran umum tentang karya ilmiah ini, yang terdiri dari latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II penulis akan memaparkan tentang kapitalisme. Uraian tentang kapitalisme akan dibagi dalam lima bagian besar yakni: *pertama*, pengertian kapitalisme; *kedua*, sejarah perkembangan kapitalisme; *ketiga*, faktor pendorong

perkembangan kapitalisme; *keempat*, karakteristik kapitalisme; *kelima*, dampak perkembangan kapitalisme.

Dalam Bab III penulis memaparkan tentang Sistem Ekonomi Pancasila. Uraian tentang Sistem Ekonomi Pancasila akan dibagi dalam beberapa bagian seperti: pengertian Sistem Ekonomi, peran sistem ekonomi, unsur-unsur dalam sistem ekonomi, pengertian Sistem Ekonomi Pancasila, karakteristik Sistem Ekonomi Pancasila dan prinsip-prinsip Sistem Ekonomi Pancasila berdasarkan sila-sila Pancasila.

Bab IV merupakan bab inti dari tulisan ini. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang perkembangan kapitalisme di Indonesia dan tantangannya terhadap sila-sila dalam Pancasila sebagai unsur-unsur pokok Sistem Ekonomi Pancasila di bawah judul “Kapitalisme Sebagai Tantangan Bagi Sistem Ekonomi Pancasila”.

Bab V merupakan bab akhir dalam tulisan ini. Pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan umum dari tulisan ini. Pada bagian akhir bab ini, penulis akan memberikan usul dan saran untuk meminimalisir tantangan kapitalisme bagi Sistem Ekonomi Pancasila sebagai sistem ekonomi yang dianut oleh bangsa Indonesia.